

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada *era society 5.0* dunia kewirausahaan di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang dinamis di tengah volatilitas pasar global dan ketidakpastian politik. Meskipun demikian, stabilitas ekonomi memberikan peluang bagi para wirausahawan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka, didorong oleh perkembangan teknologi digital seperti *e-commerce*, *fintech*, dan teknologi hijau. Meskipun pemerintah terus berupaya menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal kepastian hukum dan regulasi. Jenis-jenis kewirausahaan di Indonesia sangatlah beragam, mulai dari bisnis ritel tradisional hingga *startup* teknologi dan sektor kreatif seperti kuliner dan desain grafis. Di tengah persaingan yang ketat, wirausaha terus berinovasi untuk membedakan diri mereka di pasaran. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti persaingan yang sengit dan akses terhadap modal, dukungan dari pemerintah dan komunitas wirausaha dapat membantu para pelaku usaha berkembang dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan Indonesia. Kesadaran akan isu sosial dan lingkungan juga semakin meningkat, mendorong munculnya perusahaan baru yang fokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, kondisi kewirausahaan di Indonesia pada tahun 2024 mencerminkan kombinasi peluang dan tantangan yang membutuhkan adaptasi dari para wirausahawan untuk meraih kesuksesan.

Kewirausahaan di Indonesia menemui tantangan *multidimensional* yang mencakup aspek politik (*politic*), ekonomi (*economic*), sosial (*social*), teknologi (*technology*), lingkungan (*enviromtent*), dan hukum (*law*) atau yang sering dikenal dengan istilah PESTEL. Secara politis, ketidakstabilan dan perubahan kebijakan pemerintah serta perubahan rezim dapat mengganggu iklim bisnis, menghambat investasi, dan mengganggu operasi perusahaan. Tantangan ekonomi seperti fluktuasi ekonomi, inflasi, dan pertumbuhan yang lambat dapat mempengaruhi

daya beli konsumen serta akses terhadap modal dan sumber daya bagi para wirausahawan. Selain itu, perubahan dalam preferensi konsumen, demografi, dan budaya menimbulkan tantangan sosial yang memengaruhi permintaan pasar dan strategi pemasaran. Sementara itu, perkembangan teknologi yang cepat menghadirkan tantangan tersendiri, karena wirausahawan perlu berinovasi dan terus mengikuti perkembangan teknologi agar tetap bersaing di pasar yang semakin digital.

Di sisi lain, isu-isu lingkungan seperti polusi, perubahan iklim, dan keberlanjutan memaksa wirausahawan untuk mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan, yang kadang-kadang dapat menimbulkan biaya tambahan dan tantangan operasional. Terakhir, perubahan regulasi dan kebijakan pemerintah menimbulkan tantangan hukum yang memengaruhi proses perizinan, operasional, dan kepatuhan hukum secara keseluruhan. Namun, dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, para wirausahawan di Indonesia dapat meningkatkan ketahanan bisnis mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta pembangunan negara secara keseluruhan.

Pendidikan abad 21, dipandang dari perspektif UNESCO, menekankan integrasi teknologi, lingkungan, dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam pembelajaran. Program ini memberikan *pedagogical materials* dan *multimedia content* untuk mengintegrasikan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) ke dalam kurikulum, dengan pendidikan vokasi pariwisata menjadi fokus yang relevan. UNESCO memandang bahwa pembangunan manusia tak terpisahkan dari kelestarian bumi, dan melalui program ESD, mereka bertujuan untuk menciptakan perubahan pribadi dan sosial yang diperlukan menuju perubahan yang lebih berkelanjutan. Dalam menanggapi tantangan lingkungan yang mendesak, UNESCO memainkan peran sebagai agen global dalam meningkatkan kapasitas pemerintah untuk menyediakan Pendidikan Perubahan Iklim (CCE) dan mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan secara holistik melalui kolaborasi, panduan kebijakan, dan program pendidikan non-formal. Tujuan program pendidikan ESD UNESCO untuk tahun 2030 adalah

untuk mendorong transformasi individu dan masyarakat yang diperlukan untuk mengubah arah.

Berperan sebagai perwakilan global dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas pemerintah untuk menyediakan Pendidikan Perubahan Iklim (CCE) berkualitas tinggi, UNESCO mengumpulkan dan berbagi informasi, memberikan dukungan teknis dan panduan kebijakan kepada Negara-negara Anggotanya, dan melaksanakan inisiatif di lapangan. Melalui media, jaringan, dan kolaborasi, UNESCO mendorong pendekatan kreatif dan meningkatkan program pendidikan non-formal.

Pendidikan abad ke-21 mengadopsi paradigma pembelajaran holistik yang menekankan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan integrasi teknologi, dengan fokus pada persiapan siswa menghadapi tantangan dan peluang masa depan serta mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) UNESCO dan PBB. Konsep *Triple Helix* dan *Penta Helix* memiliki relevansi penting dalam konteks ini. *Triple Helix* mengilustrasikan pentingnya kemitraan antara universitas, industri, dan pemerintah dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan melalui proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata terkait teknologi lingkungan dan pencapaian SDGs. Sementara itu, *Penta Helix* memperluas jaringan kemitraan dengan melibatkan masyarakat sipil dan media, memfasilitasi berbagai perspektif dalam menangani tantangan lingkungan dan SDGs. Melalui keterlibatan dalam proyek kolaboratif ini, siswa dapat mempromosikan kesadaran dan tindakan terkait isu-isu lingkungan serta mencapai SDGs secara holistik. Selain itu, dalam konteks kewirausahaan, pemerintah dan para pemangku kepentingan perlu membangun kemitraan yang kuat dan mengambil langkah-langkah strategis untuk mengembangkan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan melalui forum diskusi dan seminar.

Langkah kedua adalah mendorong inovasi dan riset kolaboratif dengan memberikan insentif dan dana penelitian kepada proyek-proyek yang melibatkan semua pihak dari *Triple Helix* dan *Penta Helix*. Dengan demikian, solusi inovatif dapat dihasilkan untuk memecahkan masalah-masalah kompleks yang berkaitan

dengan kewirausahaan dan pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya, pemerintah dapat membentuk lembaga atau badan yang bertanggung jawab untuk mengoordinasikan dan memfasilitasi kemitraan *Triple Helix* dan *Penta Helix*. Lembaga ini dapat menjadi platform untuk berbagi informasi, menyelenggarakan program pelatihan, serta mengoordinasikan proyek-proyek bersama dalam rangka menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif dan berkelanjutan.

Selain itu, pemerintah juga perlu mendorong kewirausahaan berkelanjutan dengan memberikan insentif dan dukungan kebijakan bagi perusahaan yang mempromosikan prinsip-prinsip ekonomi hijau, sosial, dan lingkungan. Langkah-langkah seperti pengembangan program pelatihan, akses keuangan, dan penghargaan bagi perusahaan yang berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs dalam bisnis mereka akan memperkuat ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan. Dengan mengambil langkah-langkah ini, pemerintah dan para pemangku kepentingan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kewirausahaan berkelanjutan yang berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) secara holistik dan berkelanjutan.

Dalam mengarahkan langkah-langkah kebijakan dan dukungan pemerintah untuk mendorong kewirausahaan berkelanjutan, penting untuk mempertimbangkan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi niat atau keinginan para individu untuk menjadi wirausahawan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau, sosial, dan lingkungan, serta pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam program-program pelatihan dan pendidikan kewirausahaan. Melalui pendekatan ini, para calon wirausahawan dapat diberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya aspek-aspek berkelanjutan dalam menjalankan bisnis mereka, serta diinspirasi untuk menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat melalui usaha mereka.

Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan penghargaan dan pengakuan kepada wirausahawan yang berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs dalam bisnis mereka. Melalui contoh-contoh inspiratif dan publikasi kisah sukses,

pemerintah dapat memberikan dorongan moral kepada generasi muda dan masyarakat umum untuk mengadopsi sikap dan praktik bisnis yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut diharapkan dapat merangsang niat individu untuk memulai usaha berkelanjutan yang berkontribusi pada pencapaian SDGs secara holistik dan berkelanjutan.

Generasi Z dan milenial, khususnya di kalangan lulusan, masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi niat mereka untuk berwirausaha dengan pendekatan *green entrepreneurship*. Faktor utama yang menghambat termasuk minimnya pendidikan dan kesadaran mengenai kewirausahaan berkelanjutan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Program pendidikan sering kali kurang memperhatikan aspek lingkungan dan sosial dalam kewirausahaan, sementara generasi ini cenderung berhati-hati dalam mengambil risiko, memandang wirausaha sebagai pilihan yang tidak stabil dan berisiko tinggi.

Persaingan ketat di pasar kerja juga mendorong banyak lulusan memilih pekerjaan stabil daripada memulai bisnis sendiri. Selain itu, kurangnya model peran sukses dalam kewirausahaan berkelanjutan serta minimnya dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat turut menjadi hambatan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang niat kewirausahaan hijau serta menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi mereka yang ingin memulai bisnis berorientasi keberlanjutan. Langkah-langkah ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kewirausahaan berkelanjutan di kalangan generasi Z dan milenial.

Di era modern, keberlanjutan lingkungan dan kesadaran akan perubahan iklim semakin mendesak, sehingga muncul kebutuhan untuk beralih ke ekonomi yang ramah lingkungan. Dalam konteks ini, *green entrepreneurship* atau kewirausahaan hijau menjadi solusi penting, terutama di sektor pendidikan tinggi. *green entrepreneurship* bertujuan tidak hanya pada keuntungan finansial tetapi juga mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam kegiatan usaha.

Mahasiswa, khususnya di bidang ekonomi, memainkan peran sentral sebagai calon pemimpin dan inovator masa depan yang mampu menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan hijau dalam bisnis mereka. Perguruan tinggi diharapkan menjadi wadah yang mendorong mahasiswa agar memiliki intensi atau niat kuat untuk terjun ke *green entrepreneurship*. Namun, terbatasnya pemahaman dan dukungan terkait *green entrepreneurship* di kalangan mahasiswa menjadikan area ini sangat penting untuk diteliti.

Teori yang digunakan untuk mengkaji *Green Entrepreneurship Intention* adalah *Theory Planned of Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein. TPB merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen. TRA menjelaskan bahwa perilaku (*behavior*) dilakukan karena individu memiliki niat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*). yakni kontrol berperilaku (*perceived behavior control*). *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat atau intensi merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya TPB dipilih sebagai kerangka teoritis untuk mengkaji *Green Entrepreneurship Intention* karena bersifat dinamis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang bisa berasal dari dalam maupun luar individu, atau faktor-faktor dimana individu mempertimbangkan kembali perilaku yang akan ia bentuk (Rizky Al Caesar, 2017). Selanjutnya, TPB merupakan teori yang paling banyak diterapkan untuk memprediksi niat perilaku serta terbukti mampu memberikan penjelasan yang baik dan komprehensif tentang intensi (Liñán, 2008; Loon & Nordin, 2019a).

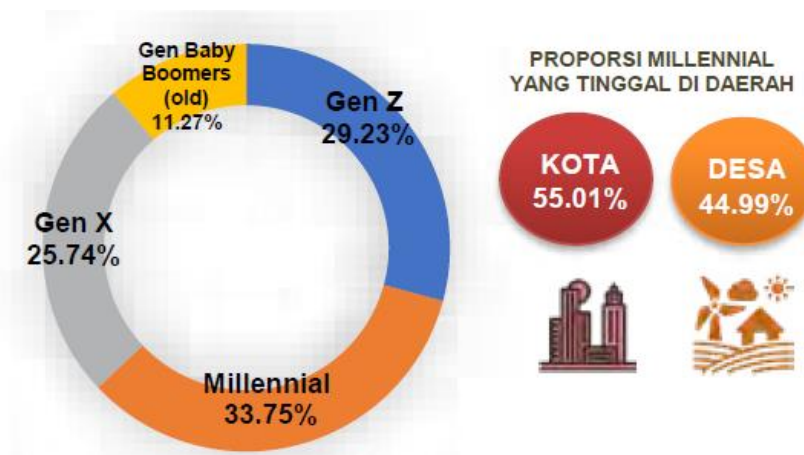
Terdapat 3 (tiga) komponen fundamental yang berpengaruh terhadap niat perilaku pada TPB, yakni; sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku (*perceived behavior control*) (Ajzen, 1991). Sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan (Himel et al., 2016). Norma subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau menghindari

suatu perilaku (Iakovleva et al., 2011). Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi individu tentang potensinya sendiri (Loon & Nordin, 2019b).

Faktor latar belakang individu (*background factor*) yang mempengaruhi intensi berdasarkan *Theory of Planned Behavior* kemudian diuraikan menjadi menjadi tiga yakni *faktor personal*, *social*, dan *information* (Jogiyanto, 2007). Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*Personality Traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan publikasi pada media.

Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor personal yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya intensi kewirausahaan adalah *Personality Traits* (Darmanto, 2018; Hendri et al., n.d.; Karabulut, 2016a; Karimi et al., 2016; Kerr et al., 2017), kreativitas dan inovasi (Karyaningsih et al., 2017; Nathasia & Rodhiah, 2020) dan *value* ((Rahmaln & Reynolds, 2019); (Liu & Guo, 2018); (Hänninen & Kalrjalluoto, 2017); (Dumont et al., 2017); Sedangkan faktor sosial yang berkontribusi terhadap intensi kewirausahaan adalah dukungan akademik (Mustalfal et al., 2016); (ALryalningtyals, 2018); (Wiyalnto, 2017); (Ho et al., 2014); (ALutio et al., 2001), lingkungan keluarga (Sumarsono, 2016; Widhiandono et al., 2016; Suarjana & Wahyuni, 2017), *perceived relational support* yaitu dukungan relasional yang dirasakan (Ambad & Damit, 2016), dan ekspektasi pendapatan atau modal (Sumarsono, 2016; Vilathuvahna & Taufik, 2015; Sari, 2013; Suarjana & Wahyuni, 2017). Penelitian ini fokus membahas faktor personal yang diduga berkontribusi terhadap *Green Entrepreneurship Intention* yakni *Personality Traits* dan faktor sosial adalah dukungan akademik, sedangkan *Ecologycal Entrepreneurship* sebagai variabel moderasi. Penentuan variabel-variabel tersebut berdasarkan banyaknya penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa *Personality Traits*, *value* dan dukungan akademik mampu mempengaruhi dan meningkatkan intensi kewirausahaan.

Dalam kaitan ini fakta keberadaan generasi Z dan milenial itu perlu menjadi bagian yang tepat dalam merealisasikan rencana pemerintah karena sebagaimana data yang didapatkan pada tahun ini adalah tahun pemberayaan generasi milenial sesuai dengan data berikut:



Sumber : data sensus, BPS 2023

Gambar 1. 1 Data pemetaan SDM berdasarkan generasi

Banyaknya populasi generasi milenial menjadi catatan penting bagi penentuan peran untuk terus berkontribusi dalam perkembangan perekonomian di Indonesia khususnya pada aktivitas kewirausahaan Dimana pada fase ini generasi milenial berada pada genjang SMA/SMK dan Perguruan tinggi, dalam konteks ini generasi milenial akan menjadi kontribur yang menjanjikan karena pendalaman kognisi dan kematangan berpikir generasi milenial akan berpijak pada pengembangan dan peningkatan pada sektor kewirausahaan karena jika dikaitkan dengan kurikulum Merdeka saat ini kegiatan kewirauashaan khususnya green entrepreneur semakin dikuatkan pada genersai milenial dan dititipkan pada kurikulum untuk dasar pengimplementasian kegiatan berwirausaha generasi milenial.

Implikasi model pembangunan berkelanjutan pada sektor swasta menyoroti relevansi kewirausahaan dalam konteks tersebut, dengan pendidikan tinggi atau universitas memegang peran kunci dalam menyediakan edukasi solusi bagi keberlanjutan lingkungan dan mendukung green economy menuju pembangunan

berkelanjutan pada tahun 2030. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Masjud (2020) menekankan peran universitas dalam mengedukasi *eco-Entrepreneurship*, dengan pengintegrasian kurikulum pembelajaran universitas dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk memberikan literasi tentang *green entrepreneurship* kepada mahasiswa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat dididik untuk merancang model bisnis yang sesuai dengan SDGs, meningkatkan intensi mereka dalam berwirausaha hijau. Meskipun demikian, tantangan masih ada dalam mengimplementasikan prinsip *triple bottom line* dalam pembelajaran kewirausahaan, karena fokus pembelajaran yang masih terpusat pada profitabilitas atau kebingungan dalam mengaplikasikan konsep tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan pemikiran baru dalam pembelajaran di perguruan tinggi untuk membentuk landasan pengembangan ekosistem kewirausahaan yang berbasis pada bisnis ramah lingkungan. Sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kewirausahaan, dengan memberikan dukungan akademik yang memotivasi dan mempersiapkan lulusan untuk menjadi pengusaha. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dan sumber daya dapat menghalangi mahasiswa untuk mengejar karir sebagai pengusaha (Liguori et al., 2019).

Perbedaan Penelitian dari Segi Teori dan Konteks Empiris Teori: Penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan pendekatan *green entrepreneurship* melalui dimensi kognitif kewirausahaan tingkat lanjut (*advanced entrepreneurial cognition*). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada TPB secara langsung, penelitian ini menawarkan pengayaan teori dengan menambahkan elemen mediasi dan moderasi, yaitu: Mediasi: *Advanced entrepreneurial cognition* sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani dampak faktor kepribadian, dukungan akademik, dan kemampuan inovasi terhadap niat kewirausahaan hijau. Moderasi: *Ecological entrepreneurship* sebagai faktor ekologi yang memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Hal ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penerapan TPB ke ranah *green entrepreneurship*. Konteks Empiris: Penelitian ini

berfokus pada mahasiswa pendidikan ekonomi di Jabodetabek, yang jarang menjadi populasi penelitian dalam studi serupa. Banyak penelitian sebelumnya lebih terpusat pada mahasiswa secara umum, tanpa spesifikasi bidang studi tertentu. Dalam konteks Indonesia, fokus pada wilayah metropolitan seperti Jabodetabek juga memungkinkan eksplorasi variabel ekologi dalam lingkungan urban yang kompleks.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk untuk mempromosikan konsep kewirausahaan hijau dengan memberikan *support* atau dukungan kepada siswanya. Dukungan pendidikan mencakup pengetahuan, keterampilan, jaringan dan peluang yang mereka dapatkan (Saleed et al., 2015). Hasil uji statistik yang dilakukan (Galloway, L., Kelly, S., & Keogh, 2006) menemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel dukungan akademik dengan niat kewirausahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan dukungan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa (Gurbuz, G., & Alykol, 2008); (L. Suharti & Sirine, 2011); (Alryalningtyals & Pallupiningtyals, 2017a)).

Hasil pra penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Ekonomi menunjukkan data sebagai berikut:

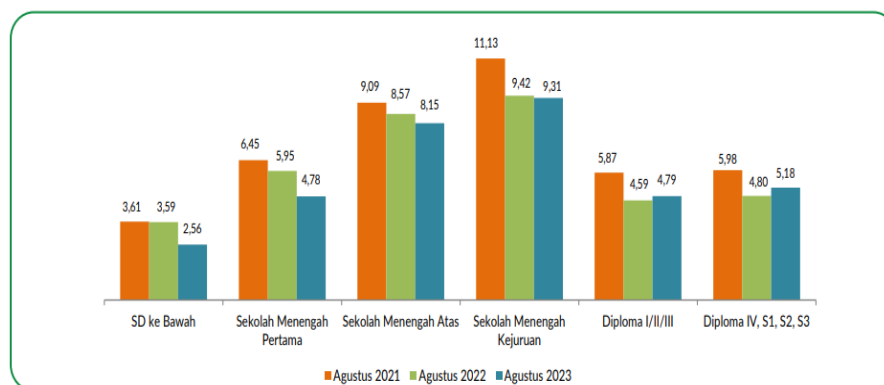
Tabel 1.1 Kondisi *Green Entrepreneurship Intention* Mahasiswa

Kategori	F	Persentase
Tinggi	19	19%
Sedang	37	37%
Rendah	44	44%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data pra observasi diolah peneliti (2023)

Seperti yang tersaji dalam Tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa intensi mahasiswa untuk menjadi *green entrepreneur* tergolong rendah, yakni 44% dan hanya 19 mahasiswa yang menunjukkan ketertarikan dengan hal-hal yang bertajuk “*go green*” dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan siswa lainnya belum menunjukkan ketertarikan. Berdasarkan survey pra penelitian, dapat disimpulkan

bahwa mahasiswa belum tertarik untuk menjadi pengusaha ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan (Gunalwaln & Fralser, 2016) menyatakan bahwa wirausaha muda yang bergerak pada *green entrepreneurship* di Indonesia masih tergolong sedikit. Kurangnya dukungan dari segi kelembagaan dan kurangnya kesadaran akan produk, proses, dan layanan ramah lingkungan di masyarakat menjadi tantangan untuk memulai usaha hijau (Gunalwaln & Fralser, 2016) mengungkapkan bahwa intensi wirausaha yang ramah lingkungan pada mahasiswa masih rendah sehingga perlu ditingkatkan. Lebih lanjut, Nuringasih menyarankan agar sekolah menjalankan program yang menantang bagi mahasiswa untuk membuat prototipe, seperti inkubator bisnis hijau atau rencana bisnis hijau. Rendahnya *Green entrepreneurship Intention* pada siswa mendorong perlunya penelitian guna mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan *Green Entrepreneurship Intention* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi.

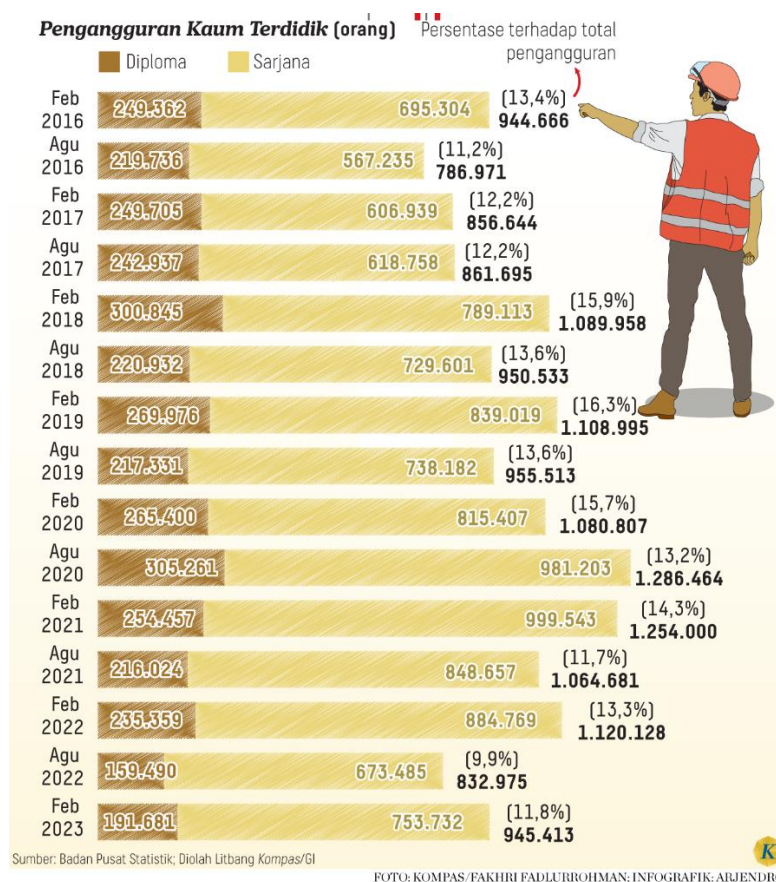


Sumber : (Baldaln Pusalt Staltistikal (BPS), 2023)

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2021–Agustus 2023

Apabila dilihat berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh angkatan kerja, TPT pada Agustus 2023 mempunyai pola yang hampir sama dengan Agustus 2022. Pada Agustus 2023, TPT tamatan Sekolah Menengah Kejuruan masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,31 persen. Sementara itu, TPT yang paling rendah adalah pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 2,56 persen. Dibandingkan Agustus 2022,

penurunan TPT terjadi pada hampir semua tingkat pendidikan, dengan penurunan terbesar pada yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, yaitu sebesar 1,17 persen poin. Sementara itu, lulusan Diploma I/II/III dan lulusan Diploma IV, S1, S2, S3 mengalami peningkatan TPT, masing-masing sebesar 0,20 persen poin dan 0,38 persen poin. Tingginya presentase pengangguran yang dilaporkan oleh BPS pada Agustus 2023 terlihat bahwa penguran tinggipun masih mengambil peran kontribusi atas banyaknya pengangguran yang ada, ini menjadi salah satu perhatian untuk terus menurunkan angka pengangguran.



Gambar 1.2 Presentase Pengangguran Kaum Terdidik (orang)

Sumber : Badan Pusat Statistik Litbang, 2024

Pengangguran kalangan terdidik mengalami penurunan perlahan seiring dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi, tetapi mengalami kenaikan lagi sejak Februari 2023 meskipun pandemi sudah teratasi dan pembatasan kegiatan masyarakat sudah dihapuskan. Sebelumnya, pada Agustus 2022, jumlah

pengangguran kalangan terdidik turun menjadi 832.975 orang atau 9,9 persen dari total pengangguran. Namun, angka tersebut meningkat menjadi hampir 1 juta orang atau 11,8 persen dari total pada Februari 2023. Sementara itu, isu kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian global sejak Kyoto Protocol tahun 1997, yang bertujuan untuk mereduksi emisi gas rumah kaca. Paris Agreement tahun 2015 kemudian melahirkan kesepakatan untuk menjaga kenaikan temperatur global di bawah 2o Celcius dan membatasi kenaikan suhu lebih jauh ke 1,5o Celsius di atas tingkat pra-industri. Kesepakatan ini menjadi dasar bagi kerjasama global dalam mengurangi emisi, memperkuat ketahanan, dan membangun kemitraan dalam program mitigasi, adaptasi, dan pendanaan proyek perubahan iklim. Diperlukan kesadaran antara konsumen dan pelaku usaha untuk merealisasikan kesejahteraan berkelanjutan melalui solusi ramah lingkungan dan green economy demi mencapai agenda SDGs 2030.

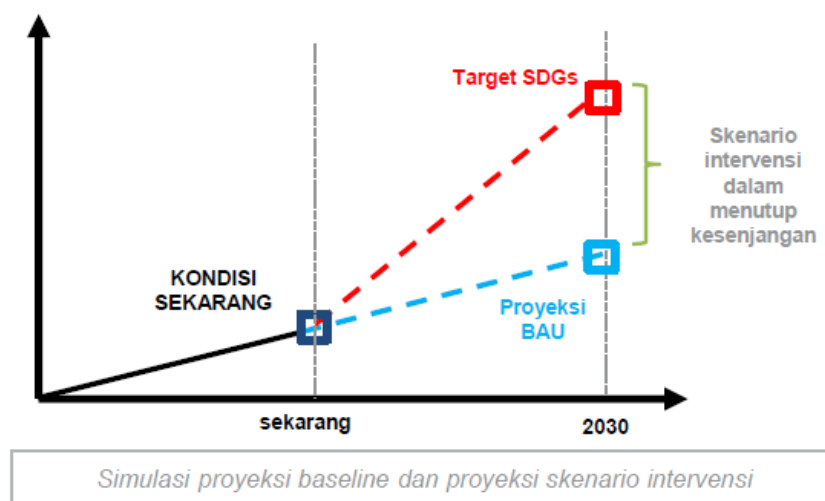


Sumber : bapenas, 2023

Gambar 1. 3 17 (tujuh belas) tujuan SDGs

Dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama fokus pada Tujuan 8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, penting untuk memperhatikan aktivitas yang berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Upaya ini diarahkan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia dengan menekan angka pengangguran dan meningkatkan jumlah entrepreneur sebagai salah satu cara untuk meningkatkan peluang aktivitas dan menekan angka pengangguran. SDGs merupakan serangkaian tujuan yang ditetapkan oleh PBB untuk mencapai

kehidupan yang lebih berkelanjutan bagi semua orang. Terdapat 17 tujuan SDGs yang saling terkait dan saling mendukung untuk mengatasi berbagai tantangan global yang dihadapi. Dalam konteks ini, penting bagi kita semua, baik individu maupun pemerintah, untuk menjadi agen perubahan dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan, menjaga lingkungan, memerangi ketidaksetaraan, dan memastikan kehidupan yang layak bagi semua orang. Untuk mencapai target-target SDGs, perlu dilakukan simulasi proyeksi baseline dan proyeksi scenario intervensi dalam menutup kesenjangan. Penting untuk memahami siapa yang terlibat dan bagaimana penugasan dalam pengimplementasian proyeksi tersebut agar upaya mencapai SDGs dapat terealisasi sesuai konsep yang telah dibuat



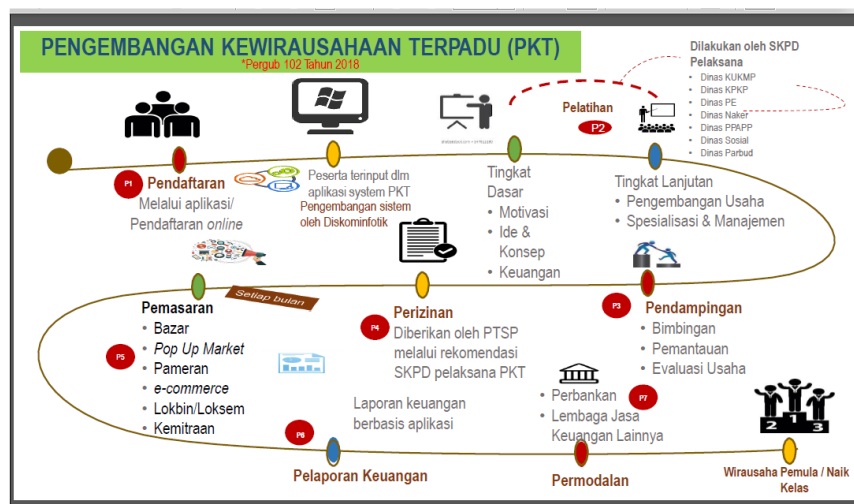
Sumber :bapenas Peta Jalan SDGs Indonesia, 2023

Gambar 1. 4 Simulasi proyeksi baseline dan proyeksi scenario intervensi

Pesatnya kemajuan pembangunan ekonomi juga berakibat pada berubahnya struktur sosio-ekonomi di Indonesia. Taraf hidup yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat memiliki daya beli yang lebih tinggi, dan menyebabkan kemunculan kelompok kelas menengah. Dinamika ekonomi disertai dinamika kependudukan berakibat pada bangkitnya kelas menengah millennial Indonesia. Fakta tersebut menuntut keperluan akan kehidupan komunitas dan perkotaan yang berkelanjutan.

Pemukiman yang layak dan terjangkau serta sistem transportasi yang terintegrasi akan menjadi pokok dari kehidupan warga. Hal tersebut sejalan dengan keseluruhan agenda pembangunan berkelanjutan.

Program pengembangan kewirausahaan terpadu yang disuplemen ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada mata kuliah kewirausahaan, dapat dirancang dengan beberapa skema yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan keterampilan mahasiswa dalam menjalankan usaha mandiri atau menjadi pelaku *start up*. Berikut adalah deskripsi lebih detail dari skema program tersebut: 1. Integrasi Materi Kewirausahaan dalam Kurikulum Mata Kuliah Terkait; 2. Pengembangan Modul dan Materi Interaktif; 3. Pelatihan dan Workshop Kewirausahaan; 4. Program Magang dan Penempatan Kerja; 5. Mentorship dan Pembimbingan Personal; 6. Dukungan Keuangan dan Akses Sumber Daya.



Sumber: Materi Wawasan Program Pengembangan Kewirausahaan Terpadu (PKT)

Gambar 1. 5 Program Pengembangan Kewirausahaan Terpadu

Program PKT mempersiapkan tujuh tahapan yang dilalui peserta pelatihan atau sering diistilahkan 7P dimana P1 adalah pendaftaran melalui aplikasi online; P2 pelatihan ada tingkat dasar yaitu motivasi, ide dan konsep keuangan dan tingkat lanjutan yaitu pengembangan usaha, spesialisasi dan manajemen ; P3 adalah pendampingan yaitu bimbingan, pemantauan dan evaluasi usaha; P4 perizinan diberikan oleh PTSP melalui rekomendasi SKPD pelaksana PKT ; P5 pemasaran

mengadakan bazar, pop up market, pameran, e-commerce, lokbin, loksem dan kemitraan ; P6 pelaporan keuangan menggunakan laporan keuangan berbasis aplikasi ; dan P7 adalah permodalan melalui perbankan, lembaga jasa keuangan lainnya.

Jenis kewirausahaan yang menerapkan konsep bisnis dan lingkungan disebut Kewirausahaan Hijau atau *Green Entrepreneurship*. *Green Entrepreneurship* adalah salah satu bentuk wirausaha dengan komitmen ramah lingkungan. *Green entrepreneurship* berasal dari kombinasi karakteristik kewirausahaan, yaitu inovasi, risiko, ide bisnis, ekologis, dan sosial (Gevrenoval, 2015), kemudian berkembang menjadi wirausaha jenis baru dengan komitmen membangun bisnis dan melestarikan lingkungan. *Green Entrepreneurship* berupaya mengintegrasikan lingkungan dan manfaat sosial dari bisnis untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Lotfi et al., 2018). Usaha ramah lingkungan dapat memberikan dampak positif seperti menjaga keberlanjutan organisasi lebih baik daripada pesaing, memberikan manfaat pada lingkungan dan membantu kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat baik saat ini maupun masa yang akan datang serta mendukung pertumbuhan ekonomi (Croston, 2009).

Green Entrepreneurship didefinisikan sebagai wirausahawan yang beroperasi di sektor hijau, termasuk seseorang yang berusaha mengubah suatu sektor menuju keberlanjutan melalui inovasi hijau (desain produk ramah lingkungan, proses hijau, dan atau layanan ramah lingkungan) yang mengurangi sumber daya atau meningkatkan efisiensi menuju nol limbah ”(OECD, 2011). *Green Entrepreneurship* muncul karena berbagai alasan mulai dari tekanan individu hingga lingkungan, seperti niat untuk menyelesaikan masalah lingkungan, meningkatkan efisiensi proses produksi, serta mematuhi peraturan pemerintah (Schick et al., 2002)

Upaya *Green Entrepreneurship* untuk mencapai pembangunan berkelanjutan mencakup “*triple bottom line*” yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Anderson, 1998; Marshal & Harry, 2005; Choi & Gray, 2008). Implementasi *Green*

Entrepreneurship menghasilkan suatu sinergi dan keseimbangan antara lain: a) tujuan ekonomi, yaitu: keberlangsungan profit dan pertumbuhan perusahaan, b) tujuan sosial, yaitu: kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, c) tujuan lingkungan, yaitu: terpeliharanya lingkungan dalam jangka panjang (Wikalningtyals et al., 2018). Secara umum tujuan mendirikan perusahaan hijau dikelompokkan menjadi empat, yaitu keuntungan, kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan dan tanggung jawab sosial (Nga & Shamuganathan, 2010). Kriteria *green entrepreneurship* yakni mengintegrasikan lingkungan, ekonomi & sosial kedalam bisnis inti, memberikan solusi yang inovatif tentang cara barang dan jasa diproduksi dan dikonsumsi, peningkatan model bisnis yang berkontribusi pada penghijauan ekonomi, serta rendah karbon, hemat sumber daya, dan inklusif secara sosial (UNEP, 2011). Beberapa contoh ide *green entrepreneurship* adalah; pembuatan kacamata dan jam dari kayu, pembuatan pakaian ramah lingkungan dengan bahan bekas industri tekstil, pemberdayaan zat pectin dari limbah kulit pisang sebagai bahan baku pembuatan *goodie bag*, pemanfaatan limbah makanan.

Rendahnya jumlah pengusaha yang menerapkan konsep “*green*” pada usahanya, mendorong pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai program untuk meningkatkan industri hijau, diantaranya: konservasi energi dan pengurangan emisi CO₂ di sektor industri, penggunaan mesin ramah lingkungan, menyiapkan standar industri hijau, menyiapkan lembaga sertifikasi industri hijau, menyiapkan insentif bagi industri hijau, penerapan produksi bersih dan penyusunan katalog material input ramah lingkungan (<https://greenlistingindonesia.com/>). Namun, kebijakan tersebut belum mampu memberikan peningkatan yang signifikan pada jumlah wirausaha hijau. Hal ini terbukti hanya 151 (seratus lima puluh satu) perusahaan di Indonesia yang menerima penghargaan sebagai Industri Hijau dari Kementerian Perindustrian Indonesia tahun 2019 (<https://kemenperin.go.id/artikel/>). Data tersebut menunjukkan masih kurangnya intensi dalam melakukan wirausaha terutama intensi dalam melakukan wirausaha yang berbasis *green*. Sehingga, penting untuk menanamkan intensi kewirausahaan hijau sejak dini, diantaranya melalui penyampaian nilai-nilai *green entrepreneurship* di sekolah.

Need of achievement adalah sifat di mana keinginan individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik atau lebih efisien dari apa yang telah dilakukan sebelumnya (Qalzi, Qureshi, Ralzal, Khaln, & Qureshi, 2020a). Tingkat kebutuhan berprestasi membuat seseorang mampu mengatasi segala hambatan, menghasilkan karya yang berkualitas dan mampu bersaing menjadi yang terbaik. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang bersemangat mencapai kesuksesan memiliki *Green Entrepreneurship Intention* yang tinggi. Semakin tinggi keinginan seseorang (mahasiswa) untuk berprestasi atau berhasil, semakin besar kemungkinan orang tersebut (mahasiswa) menjadi wirausaha hijau.

Tiongkok, misalnya, telah mengalokasikan investasi besar pada energi terbarukan dan mengadopsi undang-undang yang memberikan insentif bagi pengembangan sektor ini. Kenya menerapkan feed-in tariff untuk mendukung pengembangan energi terbarukan. Uganda beralih ke pertanian organik untuk meningkatkan keberlanjutan pertanian dan mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis. Brasil memiliki rencana kota berkelanjutan yang berhasil mengatasi tantangan pertumbuhan perkotaan. India memanfaatkan program jaminan pekerjaan untuk memelihara infrastruktur ekologi pedesaan. Nepal berhasil memulihkan sumber daya hutan melalui pengelolaan hutan masyarakat. Ekuador memanfaatkan sistem pembayaran untuk perlindungan lingkungan. Tunisia memperkuat pengembangan energi terbarukan. Indonesia mengimplementasikan program pertumbuhan ekonomi hijau yang berfokus pada inklusi sosial dan kelestarian lingkungan. Kondisi Indonesia ini masih kalah dengan negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 8,76 persen dan Malaysia yang di atas angka 4,5 persen. Selain itu, data dari *Global Entrepreneurship Index (GEI)*, Indonesia masih menempati urutan ke-75 dari 137 negara dengan skor 26. GEI mengukur kemampuan suatu negara menghasilkan wirausaha. Posisi GEI tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih rendah dalam memunculkan calon-calon wirausaha yang siap menjadi wirausahawan (Iqtishodial, 2023).

Dari perbandingan antar negara yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *green economy* dan pengembangan *Green Entrepreneurship*

Intention tidak terlepas dari berbagai faktor yang melibatkan kebijakan pemerintah, inisiatif masyarakat, dan dukungan infrastruktur. Beberapa negara berkembang, seperti Tiongkok, Kenya, Uganda, Brazil, India, Nepal, Ekuador, Tunisia, dan Indonesia, telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembangunan ekonomi hijau melalui langkah-langkah konkret (Nugralhal et al., 2024) (Nugralhal et al., 2024).

Dengan demikian, dari berbagai contoh ini, terlihat bahwa negara-negara berkembang telah mengambil langkah-langkah nyata untuk memperkuat *Green Entrepreneurship Intention* melalui kebijakan, investasi, dan program yang mendukung pembangunan ekonomi hijau. Ini menunjukkan bahwa potensi untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif dapat terwujud melalui strategi ekonomi hijau yang terintegrasi dengan baik, memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan, dan ekonomi secara keseluruhan.

Penelitian yang mempelajari *Green Entrepreneurship Intention* di kalangan mahasiswa masih tergolong minim serta menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian yang membahas hal tersebut adalah (Yi, 2020); (Soomro et al., 2020a) (Qalzi, Qureshi, Ralzal, Khaln, & Qureshi, 2020a); (Chee & Nordin, 2020) masing-masing dilakukan di Pakistan, China dan Malaysia. Selain itu, belum banyak penelitian minat kewirausahaan hijau yang dilakukan di Indonesia (Sudyalsjalyalnti, 2017); (Nuringsih & Puspitowalti, 2017a).

Mediasi kognisi dalam kewirausahaan tingkat lanjut bagi mahasiswa memiliki signifikansi yang tak terbantahkan. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif, seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang penting dalam mengidentifikasi peluang bisnis dan merancang strategi efektif. Selain itu, melalui mediasi kognisi, mereka dapat memperdalam pemahaman tentang konsep bisnis yang relevan dan meningkatkan kemampuan untuk berinovasi, yang sangat diperlukan dalam menghadapi pasar global yang berubah-ubah. Dengan mempelajari kasus bisnis nyata dan berpartisipasi dalam pengalaman praktis, seperti magang dan kompetisi kewirausahaan, mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang dalam dunia bisnis. Hal

ini juga mendorong kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menjalankan bisnis mereka sendiri dimasa depan. Dengan demikian, mediasi kognisi berperan krusial dalam mempersiapkan mahasiswa untuk sukses sebagai wirausahawan di lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif.

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang didapatkan oleh peneliti didapati bahwa variabel *Personality Traits*, dukungan akademik dan Kemampuan Berinovasi berpengaruh terhadap *Green Entrepreneurship Intention* (ALhmalid et all., 2015); (K. L. Taln et all., 2013); (Kalralbulut, 2016); (Qalzi, Qureshi, Ralzal, Khaln, & Qureshi, 2020a); (Chee & Nordin, 2020); (Lialng et all., 2019a); (Peng et all., 2021). Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang kontradiksi dari penelitian sebelumnya. (ALhmalid et all., 2015) menganggap bahwa *self efficacy* yang merupakan bagian dari *Personality Traits* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *Green Entrepreneurship Intention*, (Nuringsih & Puspitowalti, 2017a) menyebutkan bahwa dukungan pendidikan tidak berpengaruh terhadap *green business intention*, dan penelitian dari (Inggalrwalti & Kaludin, 2015) menunjukkan bahwa *risk taking propensity* pada *Personality Traits* tidak memprediksi *Green Entrepreneurship Intention*.

Hasil penelitian terdahulu menyoroiti pentingnya variabel mediasi kognisi kewirausahaan tingkat lanjut dalam menjelaskan bagaimana beberapa faktor memengaruhi niat atau keinginan untuk berwirausaha yang berkelanjutan. Sebagai contoh, penelitian oleh Liñán dan Chen (2009) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* dan *fear of failure* memiliki pengaruh langsung pada kognisi kewirausahaan, yang kemudian memengaruhi niat berwirausaha. Penelitian ini menekankan peran kognisi kewirausahaan sebagai penghubung antara karakteristik individu dan niat berwirausaha.

Selain itu, penelitian oleh Fayolle et al. (2006) menunjukkan bahwa attitude toward *Entrepreneurship* menjadi mediator antara latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan niat berwirausaha. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya sikap atau persepsi terhadap kewirausahaan sebagai penghubung antara faktor-

faktor kontekstual dan niat untuk berwirausaha. Ini menyoroti peran variabel mediasi dalam memahami hubungan kompleks antara faktor-faktor eksternal dan niat berwirausaha.

Dalam konteks variabel mediasi kognisi kewirausahaan tingkat lanjut, penelitian oleh Obschonka et al. (2013) menegaskan bahwa *Entrepreneurship self-efficacy* berperan sebagai penghubung antara *Personality Traits* dan kemampuan berinovasi dengan niat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam konteks wirausaha memediasi hubungan antara karakteristik personal dan niat berwirausaha. Kesimpulan dari penelitian-penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi niat untuk memulai usaha yang berkelanjutan, terutama dalam konteks *Green Entrepreneurship Intention*.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa variabel ekologi kewirausahaan dapat berpotensi memoderasi hubungan antara kognisi kewirausahaan tingkat lanjut dan niat kewirausahaan hijau (*Green Entrepreneurship Intention*). Variabel ekologi kewirausahaan mengacu pada lingkungan yang mendukung perkembangan dan adopsi praktik kewirausahaan berkelanjutan, seperti kebijakan lingkungan, akses terhadap sumber daya hijau, dan dukungan dari masyarakat terhadap inisiatif bisnis yang ramah lingkungan. Sementara itu, kognisi kewirausahaan tingkat lanjut mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek kewirausahaan, termasuk kesadaran akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan dalam konteks bisnis.

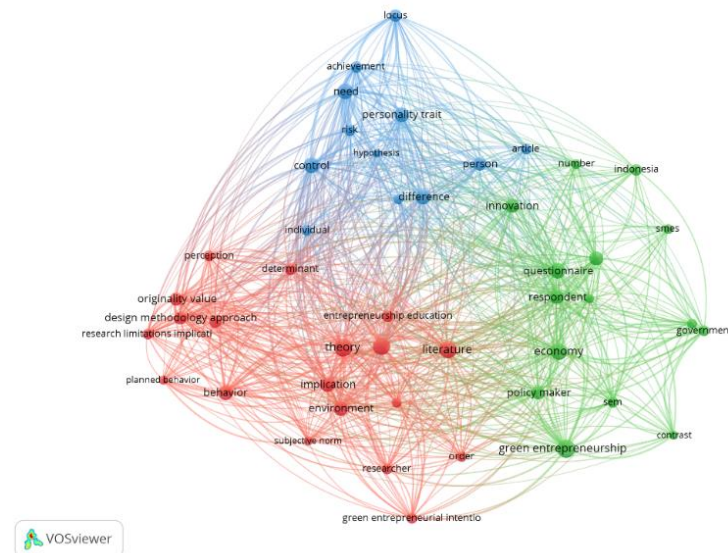
Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Liñán dan Chen (2009) menemukan bahwa variabel ekologi kewirausahaan memoderasi hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan niat untuk memulai bisnis. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ketika lingkungan kewirausahaan mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan, pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap niat untuk memulai bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif bagi kewirausahaan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi individu untuk terlibat dalam inisiatif bisnis yang ramah lingkungan.

Stam dan Elfring (2008) juga melakukan penelitian yang relevan, menemukan bahwa faktor-faktor eksternal seperti dukungan institusi dan kebijakan pemerintah dapat memoderasi hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan niat kewirausahaan. Mereka menemukan bahwa ketika ada dukungan institusi yang kuat terhadap kewirausahaan berkelanjutan, pengetahuan kewirausahaan memiliki dampak yang lebih positif terhadap niat untuk memulai bisnis. Dukungan kebijakan dan regulasi yang mempromosikan praktik bisnis yang ramah lingkungan dapat menjadi katalisator penting dalam mendorong niat untuk terlibat dalam kewirausahaan hijau.

Selain itu, penelitian oleh Schlaegel dan Koenig (2014) menemukan bahwa keberadaan jaringan sosial yang mendukung kewirausahaan berkelanjutan dapat memoderasi hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan niat untuk memulai bisnis. Mereka menemukan bahwa ketika individu memiliki akses ke jaringan yang mendukung kewirausahaan berkelanjutan, pengetahuan kewirausahaan cenderung memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap niat kewirausahaan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mendukung gagasan bahwa variabel ekologi kewirausahaan dapat memainkan peran penting sebagai moderator dalam hubungan antara pengetahuan kewirausahaan tingkat lanjut dan niat untuk terlibat dalam kewirausahaan hijau. Lingkungan yang mendukung dan kondusif bagi kewirausahaan berkelanjutan dapat memperkuat dampak pengetahuan kewirausahaan pada motivasi individu untuk memulai bisnis yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang variabel-variabel ekologi kewirausahaan dapat membantu merancang strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendorong perkembangan *Green Entrepreneurship Intention*.

Adanya gap *Theoritis*, empiris dan praktis dikarenakan kewirausahaan hijau (*Green Entrepreneurship*) merupakan kawasan yang masih dalam tahap pengembangan, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut, dan bahkan berdasarkan pada kajian literature peneliti belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti mengenai variabel *Personality Traits*, dukungan akademik dan kemampuan

berinovasi berpengaruh terhadap *Green Entrepreneurship Intention* yang dimediasi oleh Kognitif Kewirausahaan Tingkat Lanjut sebagai alternatif solusi untuk menjawab data hasil kajian *literatur review* dengan hasil temua terdapat data yang kontradiksi antar beberapa peneliti sebelumnya.



Gambar 1. 3 Data olah VoSviewer

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Dengan menggunakan tools *Vosviewer* dengan konsep penemuan *novelty* menggunakan opsi bibliografi, *Bibliometric analysis has gained immense popularity in business research in recent years (Donthu, Kumar, & Pattnaik, 2020; Donthu, Kumar, Pattnaik, & Lim, 2021; Khan et al., 2021), and its popularity can be attributed to (1) the advancement, availability, and accessibility of bibliometric software such as Gephi, Leximancer, VOSviewer, and scientific databases such as Scopus and Web of Science, and (2) the crossdisciplinary pollination of the bibliometric methodology from information science to business research. More importantly, the popularity of bibliometric analysis in business research is not a fad but rather a reflection of its utility for (1) handling large volumes of scientific data, and (2) producing high research impact. Scholars use bibliometric analysis for a variety of reasons, such as to uncover emerging trends in article and journal performance, collaboration patterns, and research constituents, and to explore the intellectual structure of a specific domain in the extant literature (Donthu et al., 2021).*

Peneliti menemukan *novelty* dalam penelitian mengenai minat berwirausaha mahasiswa dan didapati 3 cluster yang menjelaskan bahwa *green interpreneurship intention* sesungguhnya dapat berpengaruh langsung namun

Camelia Safitri, 2025

EFEK MEDIASI KOGNITIF KEWIRAUSAHAAN TINGKAT LANJUT PADA PENGARUH PERSONALITY TRAITS, DUKUNGAN AKADEMIK, KEMAMPUAN BERINOVASI DIMODERASI OLEH ECOLOGICAL ENTREPRENEURSHIP TERHADAP GREEN ENTREPRENEURSHIP INTENTION MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI DI PERGURUAN TINGGI SE JABODETABEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan proses yang sangat panjang dan *Green entrepreneurship Intention* telah menjadi kajian penelitian yang menjadi perhatian keilmuan dalam bidang kewirausahaan terlihat dari 538 kajian *literatur review* yang dilakukan peneliti belum ada yang melakukan peningkatan *green entrepreneurship intention* dengan mengkaitkan pada mediasi kognisi kewirausahaan tingkat lanjut.

Berdasarkan eksplorasi penelitian sebelumnya, terdapat inkonsistensi dalam pengaruh *Personality Traits*, dukungan akademik, dan nilai lingkungan terhadap niat untuk berwirausaha hijau. Jika dilihat dari giat pemerintah dalam melakukan regulasi untuk pengimplementasian *green entrepreneurship* yang dilakukan oleh negara-negara berkembang didapati *Empirical Gap*: Minimnya penelitian yang mengeksplorasi kombinasi variabel seperti Kognisi kewirausahaan Tingkat lanjut dan *Ecological Entrepreneurship* di Indonesia, khususnya pada mahasiswa pendidikan ekonomi. *Research Gap*: Sebagian besar studi hanya meninjau TPB dalam konteks kewirausahaan umum, sementara penelitian ini memfokuskan pada kewirausahaan hijau dengan pendekatan lintas disiplin. *Theoretical Gap*: Integrasi TPB dengan elemen kognitif dan ekologi kewirausahaan memberikan perspektif baru yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya, oleh karena itu, untuk memperkuat penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memperkenalkan Penggunaan variabel Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut sebagai mediator dan *ecological entrepreneurship* sebagai moderator. Fokus pada mahasiswa pendidikan ekonomi sebagai subjek unik yang memiliki potensi dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis pendidikan. Berkaitan dengan temuan *empirical Gap*, *research Gap* dan *Theoretical Gap* maka peneliti memutuskan untuk melakukan pengkajian mendalam dengan judul "Efek Mediasi Kognitif Kewirausahaan Tingkat Lanjut pada Pengaruh *Personality Traits*, Dukungan Akademik, Kemampuan Berinovasi dimoderasi oleh *Ecological Entrepreneurship* terhadap *Green entrepreneurship Intention* "

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana implementasi Kognitif Kewirausahaan Tingkat Lanjut, Intensitas *Personality Traits*, Tingkat Dukungan Akademik, Tingkat Kemampuan Berinovasi, Intensitas *Ecologycal Entrepreneurship* dan Intensitas *Green entrepreneurship Intention* mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Perguruan Tinggi se-Jabodetabek
2. Bagaimana pengaruh *Personality Traits*, Dukungan akademik, Kemampuan Berwirausaha Terhadap Koginitif Kewirausahaan Tingkat Lanjut
 - a. Bagaimana pengaruh *Personality Traits* Terhadap Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut
 - b. Bagaimana pengaruh Dukungan Akademik Terhadap Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut
 - c. Bagaimana pengaruh Kemampuan Berinovasi Terhadap Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut
3. Bagaimana pengaruh *Personality Traits*, Dukungan Akademik, Kemampuan Berinovasi dan Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - a. Bagaimana pengaruh *Personality Traits* terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - b. Bagaimana pengaruh Dukungan Akademik terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - c. Bagaimana pengaruh Kemampuan Berinovasi terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - d. Bagaimana pengaruh Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut terhadap *Green entrepreneurship Intention*
4. Bagaimana Efek Mediasi Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut dalam pengaruh *Personality Traits*, Dukungan Akademik, Kemampuan Berinovasi terhadap *Green entrepreneurship Intention*

- a. Bagaimana Efek Mediasi Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut dalam pengaruh *Personality Traits* terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - b. Bagaimana Efek Mediasi Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut dalam pengaruh Dukungan Akademik terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - c. Bagaimana Efek Mediasi Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut dalam pengaruh Kemampuan Berinovasi terhadap *Green entrepreneurship Intention*
5. Bagaimana efek moderasi *Ecologycal Entrepreneurship* dalam pengaruh Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut Terhadap *Green entrepreneurship Intention* pada Pengaruh *Personality Traits*, Dukungan Akademik dan Kemampuan Berinovasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi se-Jabodetabek.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal berikut ini;

1. Mengetahui implementasi Kognitif Kewirausahaan Tingkat Lanjut, *Personality Traits*, Dukungan Akademik, Kemampuan Berinovasi, *Ecologycal Entrepreneurship* dan *Green entrepreneurship Intention* mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi
2. Mengetahui pengaruh *Personality Traits*, Dukungan akademik, Kemampuan Berwirausaha Terhadap Koginitif Kewirausahaan Tingkat Lanjut
 - a. Mengetahui pengaruh *Personality Traits* Terhadap Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut
 - b. Mengetahui pengaruh Dukungan Akademik Terhadap Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut
 - c. Mengetahui pengaruh Kemampuan Berinovasi Terhadap Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut

3. Mengetahui pengaruh *Personality Traits*, Dukungan Akademik, Kemampuan Berinovasi dan Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - a. Mengetahui pengaruh *Personality Traits* terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - b. Mengetahui pengaruh Dukungan Akademik terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - c. Mengetahui pengaruh Kemampuan Berinovasi terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - d. Mengetahui pengaruh Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut terhadap *Green entrepreneurship Intention*
4. Mengetahui Efek Mediasi Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut dalam pengaruh *Personality Traits*, Dukungan Akademik, Kemampuan Berinovasi terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - a. Mengetahui Efek Mediasi Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut dalam pengaruh *Personality Traits* terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - b. Mengetahui Efek Mediasi Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut dalam pengaruh Dukungan Akademik terhadap *Green entrepreneurship Intention*
 - c. Mengetahui Efek Mediasi Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut dalam pengaruh Kemampuan Berinovasi terhadap *Green entrepreneurship Intention*
5. Mengetahui efek moderasi *Ecologycal Entrepreneurship* dalam pengaruh Kognisi Kewirausahaan Tingkat Lanjut Terhadap *Green entrepreneurship Intention* pada Pengaruh *Personality Traits*, Dukungan Akademik dan Kemampuan Berinovasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi se-Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi aspek teoritis dan manfaat dari aspek praktis.

1. Manfaat Teoritis, untuk pengembangan ilmu kewirausahaan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai Peran Mediasi Kognitif Kewirausahaan Tingkat Lanjut pada Pengaruh *Personality Traits*, Dukungan Akademik, Kemampuan Berinovasi dimoderasi oleh *Ecologycal Entrepreneurship* terhadap *Green entrepreneurship Intention* mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk para pengambil kebijakan yang berhubungan dengan Pembelajaran Kewirausahaan, antara lain Perguruan Tinggi, Dosen, Mahasiswa, Pemerintah dan Lembaga Terkait baik Swasta maupun Negeri.
 - a. Bagi Perguruan Tinggi, kajian ini dapat dijadikan sebagai saran untuk mendukung dan memberikan bahan acuan untuk terus memberikan fasilitas dan menubuhkembangkan Mahasiswa terkait Pembelajaran Kewirausahaan dan dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan serta mendukung kebijakan Perguruan Tinggi dalam Upaya go *Green Entrepreneurship Intention*
 - b. Bagi Dosen, kajian ini dapat dijadikan sebagai saran agar dapat mengetahui model pembelajaran kewirausahaan yang cocok diterapkan dan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki *skill* yang mumpuni, serta memiliki jiwa ketahananmalangan yang lebih mendalam agar semakin siap untuk bersaing dalam dunia kerja ataupun menciptakan lapangan pekerjaan dengan konsep *Green Entrepreneurship Intention*.
 - c. Bagi Mahasiswa, kajian ini dapat dijadikan saran bahan informasi bahwa Peran Mediasi Kognitif Kewirausahaan Tingkat Lanjut pada Pengaruh *Personality Traits*, Dukungan Akademik, Kemampuan Berinovasi dimoderasi oleh *Ecologycal Entrepreneurship* terhadap *Green entrepreneurship Intention* mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.
 - d. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait baik Swasta maupun Negeri, kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk Menyusun

kebijakan pengembangan *Green Entrepreneurship Intention* bagi peserta didik, baik peningkatan berupa *softskill* maupun peningkatan berupa *hardskill*, serta tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendukung kebijakan pemerintah terkait MBKM dan mensukseskannya dalam proses implementasi MBKM.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur Disertasi mengikuti format baku yang terdiri atas komponen utama sebagai berikut

1. Halaman Judul menampilkan judul penelitian, nama mahasiswa, nomor identitas mahasiswa, nama institusi, serta tahun penyelesaian.
- 1 Halaman Pengesahan berupa lembaran yang menyatakan bahwa disertasi telah disetujui oleh dosen pembimbing dan layak untuk diajukan dalam sidang promosi doktor.
- 2 Halaman pernyataan berisi uraian tentang keaslian disertasi dan pernyataan bebas plagiarisme
- 3 Kata Pengantar berisi ucapan terima kasih kepada pembimbing, penguji, lembaga, dan individu yang membantu dalam penyelesaian disertasi.
- 4 Abstrak merupakan ringkasan disertasi yang mencakup tujuan penelitian, metode, hasil utama, dan kesimpulan. Abstrak dibuat dalam dua bahasa bahasa Indonesia bahasa Inggris. Untuk program studi bahasa asing ditambahkan dengan abstrak dalam bahasa yang sesuai dengan program studinya.
- 5 Daftar Isi memuat daftar bab dan subbab beserta nomor halaman.
- 6 Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Singkatan, dan Daftar Lampiran
- 7 Bab I berisi Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan hipotesis jika relevan. Bagian ini juga menyampaikan signifikansi penelitian dan kontribusinya terhadap bidang ilmu.
- 8 Bab II berisi Tinjauan Pustaka yang memaparkan teori-teori yang mendukung penelitian, hasil penelitian terdahulu, serta analisis kritis yang membangun

kerangka teori. Bagian ini juga menunjukkan kesenjangan atau kekurangan dalam literatur yang akan diisi oleh penelitian disertasi.

- 9 Bab III berisi penjelasan Metode Penelitian yang menguraikan metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik sampling, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta alasan memilih metode tersebut. Bagian ini harus detail agar penelitian dapat direplikasi.
- 10 Bab IV berisi Hasil Penelitian yang menyajikan hasil penelitian dengan jelas, baik dalam bentuk data mentah, tabel, grafik, maupun deskripsi. Data harus disajikan secara sistematis agar pembaca dapat memahami temuan utama.
- 11 Bab V berisi Pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, menjelaskan makna dari hasil yang ditemukan, serta membandingkannya dengan teori atau penelitian terdahulu. Pembahasan biasanya bersifat kritis dan mendalam untuk menunjukkan kontribusi hasil penelitian terhadap bidang keilmuan.
- 12 Bab VI berupa Simpulan dan Implikasi yang menyajikan ringkasan temuan utama, serta jawaban atas rumusan masalah atau hipotesis. Bagian ini juga membahas implikasi teoretis, praktis, atau kebijakan dari hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.
- 13 Daftar Pustaka berisi referensi atau sumber-sumber yang dikutip dalam disertasi, ditulis dalam format sitasi yang ditetapkan oleh institusi atau jurnal.
- 14 Lampiran berisi dokumen tambahan seperti kuesioner, pedoman wawancara, data mentah, atau dokumen lain yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian.